

# **BAB I**

## **PENDAHALUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi harus dimulai sejak masa remaja. Pada periode ini, individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan awal menuju kedewasaan, dengan perubahan dan perkembangan dalam aspek fisiologis, psikologis, dan kognitif. Peristiwa seperti mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pada perempuan menjadi ciri khas dari fase ini. Kebersihan reproduksi menjadi aspek penting yang perlu diberikan perhatian pada kalangan remaja. Meskipun masalah kesehatan reproduksi masih dianggap sebagai topik yang tabu di Indonesia, hal ini tidak terkecuali pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai kondisi fisik, mental, dan sosial yang tidak hanya mencakup kebebasan dari penyakit atau kecacatan, melainkan juga melibatkan semua aspek sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya (World Health Organization) (Sausan, Huda, & Ediyanto, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa survei yang dilakukan oleh WHO mengenai masalah kebersihan reproduksi menunjukkan adanya isu ini khususnya pada remaja perempuan. Pemahaman mengenai kesehatan reproduksi menjadi hal yang sangat penting bagi setiap perempuan, dengan tujuan untuk memahami kepentingan merawat tubuh, terutama menjaga kebersihan di area organ reproduksi, terutama pada masa menstruasi. Kurangnya pemahaman dapat menimbulkan risiko seperti penyakit radang, kemandulan, dan dampak buruk lainnya yang dapat muncul di kemudian hari. Kemunculan jamur di area alat reproduksi dapat menjadi salah satu dampak dari kurangnya perhatian terhadap kebersihan organ reproduksi, yang dapat menyebabkan rasa gatal dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, kebiasaan menjaga kebersihan pribadi, terutama saat menstruasi, menjadi hal yang sangat krusial dan harus diperhatikan

untuk mengurangi risiko penyakit yang dapat timbul akibat kurangnya perawatan kebersihan pada masa menstruasi (Nafikadini & Paramarta, 2020).

Menstruasi merupakan fase fisiologis pada perempuan yang telah memasuki masa remaja. Periode menstruasi ini menjadi tanda matangnya fungsi seksual pada remaja perempuan. Pada masa ini, menjaga kebersihan pribadi saat mengalami menstruasi menjadi aspek yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena kurangnya perawatan kebersihan pada organ reproduksi, terutama pada bagian vagina, dapat menyebabkan pertumbuhan mikroorganisme seperti bakteri, jamur, dan virus, yang pada akhirnya dapat mengganggu fungsi organ reproduksi itu sendiri (Ramly, Ndoen, & Ndoen, 2020). Mempertahankan kebersihan diri selama menstruasi adalah tindakan yang bertujuan untuk merawat kesehatan dan kebersihan organ reproduksi selama masa menstruasi. Praktik menjaga kebersihan diri saat menstruasi melibatkan penggunaan pembalut dengan metode yang benar dan membersihkan organ reproduksi sebanyak 4-5 kali sehari.

Faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan tindakan dapat memengaruhi perilaku menjaga kebersihan diri saat menstruasi. Pengetahuan dan sikap memiliki dampak pada cara seseorang merawat kebersihan diri. Kurangnya kesadaran terhadap kebersihan diri selama menstruasi sering disebabkan oleh kurangnya informasi tentang menstruasi dan cara menjaga kebersihan selama periode tersebut. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya akses terhadap informasi yang benar mengenai perawatan kebersihan saat menstruasi, disebabkan oleh stigmatisasi dan ketidaknyamanan dalam membicarakan topik menstruasi yang masih dianggap tabu (Ramly, Ndoen, & Ndoen, 2020).

Remaja yang mengalami hambatan kecerdasan atau memiliki disabilitas intelektual merupakan individu yang sangat peka terhadap isu-isu kesehatan, terutama terkait dengan masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas. Proses perkembangan sistem reproduksi dan seksualitas seseorang dimulai sejak lahir dan terus berkembang tanpa dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya. Namun,

adanya hambatan tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi kurang tepat dalam perilaku menjaga kesehatan reproduksinya, mengartikan, dan merespons perilaku orang di sekitarnya. Kondisi ini dapat membuat remaja dengan hambatan kecerdasan lebih rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas, termasuk risiko kekerasan seksual yang melibatkan orang lain, baik itu individu di sekitarnya maupun dalam lingkungan masyarakatnya (Hermawan, 2020).

Umumnya, ketika seorang anak memasuki masa menstruasi, dia seharusnya memiliki pengetahuan tentang cara menggunakan pembalut dengan benar, mengetahui kapan waktu yang tepat untuk mengganti pembalut, dan memahami cara membersihkan pembalut dengan benar. Namun, anak dengan tunagrahita umumnya masih memerlukan bantuan dari orang tua. Sayangnya, terdapat kecenderungan bahwa beberapa orang tua kurang memperhatikan masalah ini karena dianggap sebagai topik yang tabu.

Menurut Tjasmini (2014) dalam jurnal (Kusuma, 2021) Remaja tunagrahita mengalami perubahan pada masa remaja serupa dengan remaja normal lainnya. Mereka seharusnya memiliki pemahaman terhadap berbagai proses perubahan yang terjadi dalam tubuh mereka. Namun, keterbatasan dalam kemampuan berpikir dan kurangnya informasi membuat mereka kesulitan untuk memahami berbagai proses perubahan tersebut. Remaja tunagrahita umumnya mengalami kekurangan sumber informasi terkait dengan perkembangan seksual, seperti kebersihan vulva saat menstruasi, masturbasi, dan hubungan badan (coitus).

Ketidakmampuan remaja putri dengan disabilitas intelektual dalam menjaga kebersihan saat menstruasi disebabkan oleh kurangnya informasi. Mereka enggan menggunakan pembalut dan cenderung melepas pembalut di tempat sembarangan. Menurut Quint dan Ann (2008), remaja putri dengan disabilitas intelektual tidak menyadari bahwa pembalut yang digunakan mungkin sudah tidak cukup menampung darah, sehingga darah dapat menembus keluar dan mencemarkan pakaian yang mereka kenakan. Mahmudah (2010) mencatat bahwa 3,85% remaja

putri dengan retardasi mental menunjukkan perilaku higienis yang rendah saat menstruasi ( Yusuf & Budiono, 2016).

Permasalahan yang terjadi di SLB Negeri Cileunyi, yang diamati langsung oleh peneliti, melibatkan siswa perempuan tunagrahita ringan yang tidak memperhatikan kebersihan reproduksi. Temuan data menunjukkan bahwa siswa belum memahami pentingnya mengganti pembalut setiap 4 jam, mereka belum mandiri dalam menggunakan pembalut, dan belum mampu memcuci pembalut dengan benar. Dalam konteks ini, siswa tunagrahita masih memerlukan dukungan dari orang tua. Selama pengamatan di sekolah, belum terdapat program khusus yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan keterampilan kebersihan diri saat menstruasi pada siswa tunagrahita ringan. Ini melibatkan strategi dan metode yang dapat direkomendasikan kepada orang tua.

Pengajaran dengan metode demonstrasi seringkali digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, baik itu untuk anak-anak umum maupun anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita. Hal ini dikarenakan metode demonstrasi merupakan pendekatan keterampilan yang melibatkan praktik langsung. Ketika mengajarkan perilaku kebersihan diri saat menstruasi kepada anak tunagrahita, metode demonstrasi dianggap sebagai pendekatan yang paling tepat dalam memberikan pembelajaran.

Menurut Djamarah (2014) dalam jurnal (Rina, Endayani, & Agustina, 2020) Melalui penerapan metode demonstrasi, anak akan lebih mudah menerima pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran akan memberikan kesan yang lebih mendalam, membentuk pemahaman yang lebih baik dan komprehensif. Syaiful Sagala (2011) menjelaskan bahwa metode demonstrasi merupakan representasi dari suatu proses atau objek yang dijelaskan hingga mencapai penampilan tingkah laku yang dapat diamati, sehingga anak dapat memahami konsep tersebut dengan cara yang konkret atau melalui simulasi. Penerapan

metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga anak dapat mencapai hasil yang lebih baik.

Berdasarkan kesulitan yang dialami oleh anak tunagrahita, terutama dalam fungsi intelektual seperti kesulitan berkomunikasi, belajar, dan memecahkan masalah, serta kesulitan dalam fungsi adaptif seperti keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan kemandirian, penting untuk memberikan bimbingan yang efektif. Salah satu pendekatan yang dapat mempermudah proses bimbingan adalah dengan menggunakan metode demonstrasi. Penerapan metode demonstrasi diharapkan dapat memfasilitasi pemahaman materi penyuluhan, sehingga menciptakan pemahaman dan pengertian yang lebih baik dan efisien. Ini dapat berkontribusi pada peningkatan keterampilan, khususnya terkait dengan peningkatan perilaku kebersihan diri saat menstruasi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat metode demonstrasi guna meningkatkan perilaku kebersihan diri siswa tunagrahita saat menstruasi.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat teridentifikasi beberapa masalah diantaranya :

- a. Ditemukan siswa tunagrahita ringan yang belum mandiri dalam menggunakan pembalut.
- b. Ditemukan siswa tunagrahita ringan masih belum mandiri dalam mencuci pembalut.
- c. Ditemukan siswa tunagrahita ringan yang cenderung bergantung kepada orang tua dalam kebersihan diri saat menstruasi.
- d. Belum adanya metode yang dianggap tepat dalam memberikan pembelajaran terkait perilaku kebersihan diri saat menstruasi.

## **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah terkait dengan peningkatan perilaku kebersihan diri saat menstruasi dengan menggunakan

metode demonstrasi mengenai menggunakan pembalut dan mencuci pembalut pada anak tunagrahita ringan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah metode demonstrasi berpengaruh terhadap perilaku kebersihan diri saat menstruasi pada anak tunagrahita ringan?”.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

##### **a. Tujuan Umum**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap peningkatan perilaku kebersihan diri saat menstruasi pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Cileunyi.

##### **b. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap kemandirian siswa tunagrahita ringan dalam menggunakan pembalut yang benar saat menstruasi.
2. Mengetahui pengaruh penggunaan metode demonstrasi terhadap kemandirian siswa tunagrahita ringan dalam mencuci pembalut setelah menstruasi.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki manfaat yang bersifat teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut :

##### **a. Segi Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi serta manfaat terkait pengaruh metode demontstrasi terhadap peningkatan kebersihan diri saat menstruasi pada anak tunagrahita ringan.

## **b. Segi Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan keterampilan kebersihan diri saat menstruasi serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan atau solusi dalam memberikan pembelajaran kepada siswa yang sudah memasuki masa pubertas.

### **1.7 Struktur Organisasi Skripsi**

#### **a. Bab 1 : Pendahuluan**

Merupakan uraian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang yang membahas permasalahan di lapangan mengenai menjaga kebersihan diri saat menstruasi pada anak tunagrahita. Serta pada bab I menjelaskan mengenai identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **b. Bab II : Kajian Pustaka**

Pada bab II ini membahas landasan teori yang akan digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Landasan teori pada bab II mengenai konsep-konsep tunagrahita, menstruasi, kebersihan diri saat menstruasi dan metode demonstrasi. Serta terdapat penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis.

#### **c. Bab III : Metode Penelitian**

Bab III ini membahas mengenai variabel penelitian, komponen dari metode penelitian seperti subjek penelitian, desain penelitian, instrument penelitian, validitas, teknik pengumpulan data, dan pengolahan data.

#### **d. Bab IV : Penelitian dan Pembahasan**

Bagian bab IV ini membahas mengenai hasil temuan di lapangan terkait pencapaian hasil penelitian dan pembahasannya.

#### **e. Bab V : Simpulan dan Saran.**